

Qismul Arab: Journal of Arabic Education  
ISSN: 2827-9476

KONTRASTIF KOLOKASI  
DALAM PENERJEMAHAN ARAB-INDONESIA

Ani Susilawati

anisusilawati@metrouniv.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

**Abstract:** Studi perbandingan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat perbedaan maupun persamaan antara kolokasi bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta melihat bagaimana proses kolokasi tersebut diterjemahkan. Studi perbandingan yang dilakukan menggunakan pendekatan metodologis deskriptif komparatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research) yakni mendeskripsikan suatu penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang terdapat pada data. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tiga langkah analisis kontrastif yang pertama deskripsi, kedua ikhtisar dan ketiga perbandingan sekaligus mendeskripsikan proses kolokasi dalam penerjemahan. Melalui beberapa tahapan tersebut dapat diperoleh data kolokasi leksikal dan gramatikal baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia sebagai berikut: kata yang bersanding atau berdampingan antara preposisi dengan verba dimana preposisi yang digunakan adalah preposisi *في* (fi), *إلى* (ilâ) *على* (alâ), *عن* (an), *لـ* (li) dan *بـ* (bi), sehingga menghasilkan bentuk atau kategori verba+ preposisi. Sementara kolokasi leksikal bahasa Arab menggunakan bentuk nomina + nomina, adjektif + nomina, verba + nomina, preposisi + nomina dan kolokasi leksikal dan gramatikal bahasa Indonesia berbentuk subjek+predikat, nomina+ajektiva, nomina+nomina, nomina+ajektiva, nomina+nomina, verba+nomina, ajektiva+nomina. Selanjutnya dalam proses penerjemahan bentuk kolokasi leksikal maupun gramatikal dari kedua bahasa tersebut tidak dapat diterjemahkan secara harfiah atau kata perkata (apa adanya), namun harus diterjemahkan sesuai dengan konteks kalimat dan budaya yang digunakan dalam bahasa tersebut.

**Key Word:** Kontrastif, kolokasi, penerjemahan

**Abstrak:** The comparative study conducted in this research is to see the differences and similarities between Arabic and Indonesian collocations and to see how the collocation process is translated. The comparative study was conducted using a comparative descriptive methodological approach. This research is a type of library research, which describes research conducted solely

*based on facts or phenomena contained in the data. The data processing process is carried out using three steps of contrastive analysis, the first is a description, the second is an overview and the third is a comparison as well as describes the collocation process in translation. Through these several stages, lexical and grammatical collocation data can be obtained both in Arabic and Indonesian as follows: words that are side by side or side by side between prepositions and verbs where the prepositions used are the prepositions (fi), على (ilâ) (alâ), (an), (li) and (bi), resulting in the form or category of verb + preposition. Meanwhile, lexical collocations in Arabic use noun + noun, adjective + noun, verb + noun, preposition + noun and Indonesian lexical and grammatical collocations take the form of subject + predicate, noun + adjective, noun + noun, noun + adjective, noun + noun, verb + noun, adjective + noun. Furthermore, in the translation process, the lexical and grammatical collocation forms from the two languages cannot be translated literally or word for word (as is) but must be translated according to the context of the sentence and the culture used in the language.*

**Key word:** *Contranstive, collocation, translation*

## PENDAHULUAN

Studi analisis kontrastif merupakan hal penting yang harus dipelajari oleh pembelajar bahasa. Tujuannya adalah mengidentifikasi sisi perbedaan maupun ketidaksamaan antar dua bahasa atau lebih. Ada dua macam pendekatan dalam analisis kontrastif, yaitu analisis kontrastif terapan (*applied contrastive analysis*) dan analisis kontrastif murni (*pure contrastive analysis*). Dua pendekatan ini sama-sama membandingkan dua bahasa, yakni bahasa pertama dan kedua akan tetapi berbeda pada tujuannya. Analisis kontrastif terapan bertujuan untuk memecahkan masalah pedagogis, sedangkan kontrastif murni bertujuan untuk studi tipologi bahasa<sup>1</sup>.

Dalam kajian kontrastif atau biasa disebut dengan studi perbandingan bahasa banyak komponen yang menjadi objek dalam penelitian seperti pada tataran fonologi, morfologi, atau juga pada tataran sintaksis. Dalam pembelajaran bahasa studi kontrastif ini sangat diperlukan bagi pembelajar bahasa. Mengingat terdapat perbedaan yang signifikan antara bahasa pertama dan kedua mulai dari bentuk huruf, kata, kalimat sampai pada budaya<sup>2</sup>. Namun untuk mencapai tujuan penelitian analisis kontrastif ini penulis hanya akan mengkaji pada tataran kata yang berkaitan dengan kolokasi. Kolokasi dalam

---

<sup>1</sup> Tajudin Nur, "Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa," *Arabi : Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 64.

<sup>2</sup> Misdawati Misdawati, "Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa," *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2019): 53.

bahasa Arab disebut dengan istilah *al-tadhāmma* yaitu sanding kata atau kecondongan kata untuk bergabung dengan kata lainnya dalam pemakaian bahasa<sup>3</sup>. Menurut barker kolokasi adalah kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa, tetapi kata yang mana yang dapat berkolokasi dengan apa tidak ada hubungannya secara logis<sup>4</sup>.

Studi kolokasi merupakan fenomena linguistik yang terjadi di semua bahasa termasuk bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Kecenderungan kata untuk berdampingan dengan kata yang lain tidak bisa dipaksakan oleh semua penutur karena jika hal itu terjadi maka akan merusak makna kata tersebut contohnya: saya akan merayakan “ulang tahun” yang ke 20 tahun. Kata “ulang’ dan ‘tahun’ ini maknanya dapat ditelusuri melalui kata per kata, Jadi kata ‘ulang’ bermakna “kembali” dan kata ‘tahun’ berarti tahun kelahiran. Kecenderungan kata tersebut berdampingan terjadi secara alamiah bahasa tersebut. Jika kata “ulang” diganti dengan kata “kembali” maka makna pada frasa tersebut akan terasal janggal dan kaku karena tidak sesuai dengan rasa dan kebiasaan orang indonesia menuturkan. Gabungan kata seperti ini juga bisa dapati dalam bahasa Arab contoh kata *إبتعد* (menjadi jauh) kemudian kata tersebut berdampingan dengan preposisi *عن* (tentang) menjadi *إبتعد عن* menjadi menceraikan atau memisahkan<sup>5</sup>. Contoh kalimat lain yang biasa digunakan dalam bahasa Arab kata *إستراح* (istirahat) kemudian kata tersebut berdampingan dengan *إلى* menjadi *إستراح إلى* (merasa tenang). Kecenderungan kata yang saling berdampingan tersebut dapat menyebabkan perubahan makna.

Melihat fenomena yang terjadi di dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia tersebut tentu memberikan efek besar bagi pembelajar bahasa asing. Karena proses pemaknaan dan penerjemahan dirasa sulit jika tidak memiliki pengetahuan tentang studi kolokasi yang lebih luas dan mendalam. Pengetahuan dasar kolokasi bahasa Indonesia harus dikuasi oleh pembelajar bahasa<sup>6</sup>, karena kolokasi tidak hanya terjadi di dalam bahasa Indonesia saja namun di semua bahasa di dunia. Dengan keunikan yang dimiliki

---

<sup>3</sup> Yuslin Kasan, “Struktur Kolokasi Bahasa Arab (Suatu Kajian Fenomena Linguistik)” 4 (2019): 223–238.

<sup>4</sup> Mona Baker, *In Other Words a Coursebook on Translation, London and New York*, 1992.

<sup>5</sup> A. Zuhdi Ali, Atabik, Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998).

<sup>6</sup> Indiyah Imran, Mashadi Said, and Ni Luh Putu Setiarini, “Kolokasi Bahasa Indonesia,” *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)* 3 (2009): 27–33.

oleh bahasa-bahasa di dunia maka tak jarang pembelajar asing merasa kesulitan ketika mencoba mengalih bahasakan (menerjemahkan) ke bahasa sasaran. Proses penerjemahan kata maupun kalimat tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa mengetahui kaidah-kaidah atau ketentuan yang berlaku dalam bahasa tersebut. Pada hakekatnya menerjemah adalah proses mengalihkan bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dengan cara mengikuti ketentuan, kaidah, kelaziman dan budaya yang ada dalam bahasa tersebut<sup>7</sup>. Karena pemaknaan suatu kata maupun kalimat harus disesuaikan dengan konteks kalimat dan budaya yang ada karena penerjemah tentu akan menemui permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, non kebahasaan, dan kebudayaan<sup>8</sup>.

Karakteristik yang berbeda antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia ini menjadikan dasar bagaimana sisi perbedaan-perbedaan jika dibandingkan sekaligus dianalisa secara mendalam. Karena hasil analisa perbandingan tersebut akan sangat bermanfaat untuk pengajaran bahasa, analisa kedwibahasaan dan terjemahan<sup>9</sup>. Kesulitan di bidang penerjemahan, kolokasi merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh penerjemah karena ketepatan dalam menerjemahkan kolokasi akan mempengaruhi kualitas terjemahan yang dihasilkan. Kualitas terjemahan itu sendiri dipengaruhi oleh 3 aspek, yaitu: ketepatan, keberterimaan dan keterbacaan karena keberhasilan penerjemah dalam menerjemahkan kolokasi tersebut sangat mempengaruhi tingkat keterbacaan yang dihasilkan<sup>10</sup>.

Kesulitan dan masalah kolokasi dalam penerjemahan bisa terjadi seperti yang telah disampaikan Baker akibat beberapa perbedaan pola kolokasi dalam B.Su dan B.Sa sehingga mengklasifikasikan kesulitan dan masalah tersebut menjadi 5 hal, yaitu 1) Pengaruh Pola Teks Sumber yang ‘Kuat’ 2) Salah Interpretasi pada Makna Kolokasi Bahasa Sumber 3) Pertentangan antara Keakuratan dan Kealamiannya 4) Kolokasi Khusus

---

<sup>7</sup> Abdul Munip, “Problematika Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia ; Suatu Pendekatan Error Analysis,” *Al-‘Arabiyah* Vol. 1, no. No. 2 (2010): 1–14.

<sup>8</sup> Siti Shalihah, “Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu Dan Seni,” *At-Ta’dib* 12, no. 1 (2017): 157.

<sup>9</sup> Nuning Yudhi Prasetyani, “Analisis Kontrasif Dalam Penerjemahan ‘ Sightseeing ’” (n.d.).

<sup>10</sup> Purwani Indri Astuti, “Kolokasi Di Bidang Penerjemahan,” *Magister Scientiae* 0, no. 36 (2014): 113–122, [http://jurnal.wima.ac.id/index.php/Magister\\_Scientiae/article/view/622](http://jurnal.wima.ac.id/index.php/Magister_Scientiae/article/view/622).

berdasarkan Budaya 5) Kolokasi Tidak Lazim pada Bahasa Sumber <sup>11</sup>. Dengan begitu studi kontrastif sangatlah dibutuhkan bagi penerjemah khususnya dalam menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya karena dalam proses mengalihkan bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran harus disesuaikan dengan konteks kalimat<sup>12</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Selain metode pendekatan yang digunakanpun juga harus disesuaikan dengan objek penelitian yang dikaji. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini adalah sinkronis kontrastif, sedangkan pendekatan metodologis dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni mendeskripsikan suatu penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang terdapat pada data. Istilah “metode” dalam penelitian linguistik mencakup kesatuan dari rangkaian proses: penentuan, kerangka pikiran, perumusan hipotesa atau perumusan masalah, teknik pemerolehan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Adapun metode pengumpulan data adalah dengan teknik pustaka. Sumber data dapat berwujud kamus, majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah. Sumber data primer kolokasi bahasa Arab diambil dari Kamus idiom Arab-Indonesia pola Aktif <sup>13</sup>. Sementara pendekatan yang digunakan adalah semantik gramatikal dan leksikal. Sedangkan teknik yang digunakan untuk analisis data menggunakan analisis kontrastif menurut Lado yang menggunakan langkah-langkah analisis yang pertama deskripsi, kedua ikhtisar dan ketiga membandingkan<sup>14</sup>. Ketiga langkah tersebut harus dilakukan dengan cara menghadirkan minimal dua kata atau lebih kalimat berbahasa Arab kemudian dikontraskan ke dalam bahasa Indonesia.

---

<sup>11</sup> Mona Baker, *In Other Words a Coursebook on Translation*.

<sup>12</sup> Muhammad Luqman Ibnul Hakim et al., “Struktur Dan Konteks Kolokasi Frasa Al- IDĀFATT Dalam Al-Quran : Satu Pemerhatian Semantik,” *Journal of Education and Social Sciences* 1, no. Jun (2015): 137–149.

<sup>13</sup> Basuni Imamuddin & Nashiroh Ishaq, *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif*, 2019.

<sup>14</sup> Lado Robert, *Linguistik A Cross Culture*, 1959.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses membandingkan kolokasi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia harus melalui metode dan prosedur yang ditempuh dari dua bahasa yang dibandingkan yaitu deskripsi, ikhtisari, dan komparasi. Ketiga tahapan menurut Lado ini dilakukan untuk memprediksi, menganalisa kesulitan-kesulitan sekaligus kendala yang dihadapi dalam proses penerjemahan.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek perbandingan adalah pada tataran kata dan kalimat. Penamaan kalimat dalam studi kolokasi disebut dengan kolokasi gramatikal, sedangkan penamaan kata dalam studi kolokasi disebut dengan kolokasi leksikal. Berikut adalah analisa kontrastif kolokasi gramatikal antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia;

### A. Kolokasi Gramatika bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki beberapa komponen seperti yang dimiliki oleh bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-tadhāmma* atau sanding kata dimana terdapat kata yang memiliki kecenderungan untuk berdampingan dengan kata yang lain. Fenomena tersebut juga terjadi di dalam bahasa Indonesia yang disebut dengan kolokasi. Berikut adalah bentuk-bentuk kolokasi gramatika bahasa Arab, dimana kata tersebut bersanding atau berdampingan antara preposisi dengan verba dimana preposisi yang digunakan adalah preposisi

إلى (*ilâ*), في (*fî*), على (*alâ*),  
عن (*an*), ل (*li*) dan ب (*bi*)<sup>15</sup>.

Berikut adalah data kolokasi gramatikal bahasa Arab:

NO	Kolokasi Gramatikal	Makna	Kategori
1	أخذ في	Memulai	Verba+ preposisi
2	إدعى على	Mengadukan ke pengadilan	Verba+ preposisi
3	أدلى بـ	Mengemukakan	Verba+ preposisi
4	أذاع بـ	Menyiarkan	Verba+ preposisi
5	إرتدى على	Jatuh ke	Verba+ preposisi

<sup>15</sup> Yuslin Kasan, "Struktur Kolokasi Bahasa Arab (Suatu Kajian Fenomena Linguistik)."

6	أرغم <u>على</u>	Memaksa untuk	Verba+ preposisi
7	إستأثر <u>بِ</u>	Wafat/meningal	Verba+ preposisi
8	إستراح <u>إلى</u>	Merasa tenang	Verba+ preposisi
9	إستقام <u>على</u>	Konsisten dengan	Verba+ preposisi
10	إستمر <u>في</u>	Tetap dan terus dalam	Verba+ preposisi
11	إستنام <u>أليه</u>	Merasa tenang dengannya	Verba+ preposisi
12	إستولى <u>على</u>	Menguasai	Verba+ preposisi
13	أسرع <u>في</u>	Memperepat	Verba+ preposisi
14	اسرع <u>على</u>	Cepat menuju	Verba+ preposisi
15	أشاح <u>عن</u>	Berpaling dari	Verba+ preposisi
16	أشاد <u>بِ</u>	Memuji	Verba+ preposisi
17	أشار <u>إلى</u> <u>بِ</u>	Meminta dan mengizinkan	Verba+ preposisi
18	أشار <u>عليه</u>	Menasehatinya	Verba+ preposisi
19	أشرف <u>على</u>	Mengawasi	Verba+ preposisi
20	أشفق <u>على</u>	Merasa kasihan	Verba+ preposisi
21	إعترف <u>بِ</u>	Mengakui	Verba+ preposisi
22	أعرب <u>عن</u>	Menjelaskan	Verba+ preposisi
23	أقلع <u>عن</u>	Meninggalkan	Verba+ preposisi
24	إمتاز <u>على</u>	Melebihi	Verba+ preposisi
25	أمسك <u>عن</u>	Menahan diri	Verba+ preposisi
26	إنفق <u>من</u>	Membalas dendam	Verba+ preposisi
27	بكى <u>على</u>	Meratapi	Verba+ preposisi
28	جار <u>عن</u>	Berpaling	Verba+ preposisi

29	جاءَ على	Menyebabkan	Verba+ preposisi
30	جلس إلى	Belajar kepadanya	Verba+ preposisi

## B. Kolokasi Leksikal bahasa Arab

Kolokasi leksikal bahasa Arab merupakan gabungan antara kata yang terdiri atas nomina+nomina, verba+nomina, adjektiva+nomina, dan adverbial+ nomina. Misalnya: prasa أم الكتاب merupakan gabungan dari nomina أم artinya induk sedangkan الكتاب artinya buku, al-qur'an. Jika disandingkan kedua nomina tersebut diterjemahkan secara harfiah artinya induk dari al-qur'an, dan diterjemahkan secara maknawi artinya surat al-fathichah<sup>16</sup>. Berikut bentuk-bentuk kolokasi leksikal dalam bahasa Arab:

NO	Kolokasi Leksikal	Makna	Kategori
1	بنت الدهر	Bencana	Nomina + nomina
2	بنات الليل	Pelacur	Nomina + nomina
3	أهل العلم	Ilmuan	Nomina + nomina
4	أم البشر	Ibu umat manusia (Siti Hawa/ istri Nabi Adam)	Nomina + nomina
5	بيت القصيد	Hal penting/ kesimpulan	Nomina + nomina
6	بيضة البلد	Tokoh /penguasa	
7	بنات الصدر	Kegelisahan/kegundahan	Nomina + nomina
8	بين يديه	Di depannya	Preposisi + nomina
9	بنت العين	Air mata	Nomina + nomina
10	فتح الباب	Member kesempatan	Verba + nomina
11	قصير العنان	Kikir	Adjektif + nomina
12	قصير اليد	Pendek tangan/ lemah	Adjektif + nomina

<sup>16</sup> Yuslin Kasan, "Struktur Kolokasi Bahasa Arab (Suatu Kajian Fenomena Linguistik)."

13	قطع العمل	Putus asa	Verba + nomina
14	سكت / توقف القلب لقي الله / قلبه	Maninggal	Verba + nomina
15	قلب البيت	Bagian tengah rumah/ ruang keluarga	Nomina + nomina
16	قلب القرآن	Surat Yasin	Nomina + nomina
17	قيد النظر	Sedang dipelajari	Nomina + nomina
18	أبد الدهر	Selamanya	Nomina + nomina
19	لغة الضاد	Bahasa Arab	Nomina + nomina
20	ماء الوجه	kehormatan	Nomina + nomina

### C. Kolokasi Leksikal dan Gramatika bahasa Indonesia

Selain bentuk-bentuk kolokasi gramatika dan leksikal dalam bahasa Arab di atas, berikut adalah contoh dari bentuk-bentuk kolokasi kelsikal dan gramatikal dalam bahasa Indonesia:

NO	Kolokasi Leksikal dan Gramatikal	Deskripsi	Artinya	Kategori
1	Lampu mati	Tidak mennggunakan kata <b>meninggal</b> tetapi <b>mati</b>	Lampu padam	Subjek+Predikat
2	Merenggut nyawa	Tidak menggunakan kata <b>merebut</b> tapi <b>merenggut</b>	Meninggal /korban	Subjek+Predikat
3	Lari cepat	Tidak menggunakan kata <b>singkat</b> tetapi <b>cepat</b>	Berlari dalam waktu singkat	Subjek+Predikat
4	Jalan santai	Tidak menggunakan kata <b>pelan</b> tetapi <b>santai</b>	Tidak buru-buru	Subjek+Predikat
5	Sakit hati	Tidak menggunakan kata <b>perasaan</b> tetapi <b>hati</b>	Patah hati	Subjek+Predikat
6	<u>Menuai banyak</u> pro	Tidak menggunakan kata	kontroversi	Subjek+Predikat

	dan kontra	<b>memetik</b> tetapi <b>menuai</b>		
7	Masalah krusial	Tidak menggunakan kata <b>genting</b> tapi <b>krusial</b>	Masalah penting	Nomina+ajektiva
8	Permukiman warga	Tidak menggunakan kata <b>rumah-rumah</b> tetapi <b>pemukiman</b>	Rumah-rumah warga	Nomina+nomina
9	Hujan lebat	Tidak menggunakan kata <b>deras</b> tetapi <b>lebat</b>	Hujannya deras sekali	Nomina+ajektiva
10	Bantuan tunai	Tidak menggunakan kata <b>uang</b> tetapi <b>tunai</b>	Bantuan langsung (uang tunai)	Nomina+ajektiva
11	Paket sembako	Tidak menggunakan kata <b>sejumlah</b> tetapi <b>paket</b>	Bahan makanan mentah	Nomina+nomina
12	Teknik dasar	Tidak menggunakan kata <b>bawah</b> tapi <b>dasar</b>	Cara yang paling mudah	Nomina+nomina
13	Ulang tahun	Tidak menggunakan kata <b>kembali</b> tetapi <b>ulang</b>	Hari lahir	Verba+Nomina
14	Mengusung tema	Tidak menggunakan kata <b>membawa</b> tetapi <b>mengusung</b>	Member tema	Verba+nomina
15	Warung kopi	Tidak menggunakan kata <b>toko</b> tetapi <b>warung</b>	Warung makan/warung makanan bukan hanya kopi yang dijual	Nomina+nomina
16	Jalan buntu	Tidak menggunakan kata <b>tutup</b> tetapi <b>buntu</b>	Tidak ada jalan	Nomina+nomina
17	Cuaca buruk	Tidak menggunakan kata <b>jelek</b> tetapi <b>buruk</b>	Hujan	Nomina+ajektiva
18	Hilang kendali	Tidak menggunakan kata <b>kekang</b> tetapi <b>kendali</b>	Lepas dari pengawasan	Ajektiva+nomina

Kolokasi di atas merupakan contoh dari berbagai bentuk kolokasi yang diambil dari surat kabar dan majalah online. Dimana bentuk-bentuk kolokasi tersebut memiliki kategori nomina, ajektiva, verba dan lain sebagainya

#### D. Deskripsi dan Komparasi kolokasi bahasa Arab dan bahasa Indonesia

Melihat dari pola kolokasi antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia di atas maka dapat dilihat perbedaan diantara kedua kolokasi tersebut:

*Pertama* : dalam bahasa Arab kolokasi gramatika menggunakan bentuk kata yang bersanding atau berdampingan antara preposisi dengan verba dimana preposisi yang digunakan adalah preposisi

فـ(fi), إلى(ilâ), على(alâ), عن(an), لـ(li) dan بـ(bi) serta sehingga menghasikan bentuk atau kategori Verba+ preposisi.

*Kedua* : dalam bahasa Arab kolokasi leksikal menggunakan bentuk Nomina + nomina, Adjektif + nomina, Verba + nomina, Preposisi + nomina.

*Ketiga*: sementara dalam bahasa Indonesia kolokasi leksikal dan gramatikal berbentuk Subjek+Predikat, Nomina+ajektiva, Nomina+nomina, Nomina+ajektiva, Nomina+nomina, Verba+Nomina, Ajektiva+nomina

Kedua pola kolokasi antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia di atas dapat membantu penerjemah dalam mengenali sekaligus memahami bentuk-bentuk gabungan kata yang ada dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Melihat fenomena kebahasaan tersebut penerjemah dituntut dapat menjembatani pembaca dalam menyampaikan pesan yang disampaikan penulis melalui keunikan –keunikan bahasa yang diterjemahkannya. Karena sejatinya penerjemah sebagai jembatan dalam menyampaikan pesan dari buku yang diterjemahkannya. Mengingat bukan sekedar dari kata, kalimat sampai pada paragraf yang diterjemahkan namun meliputi budaya juga harus dihadirkan dalam hasil terjemahan, sehingga hasil terjemah bisa berterima.

#### E. Kolokasi dalam penerjemahan

Untuk melihat bagaimana kaitan antara kolokasi dalam proses penerjemahan berikut adalah contoh kolokasi gramatika dalam kalimat *أبقى على حياته* jika kalimat ini diterjemahkan secara harfiah atau terjemahan kata perkata maka memiliki arti *أبقى* (mempertahankan), *على* (pada), *حياته* (hidupnya). Dalam proses menerjemah kalimat di atas perlu menganalisa kalimat secara utuh dan disesuaikan dengan konteks kalimat. Karena kata tidak bisa diartikan secara harfiah seperti memaknai kata perkata di atas. Untuk itu penerjemah perlu menggaris bawahi kata *أبقى* yang berdampingan dengan preposisi *على* untuk dicarikan padanan makna yang sesuai dengan kata tersebut mengingat kata *أبقى* ini dapat juga berdampingan dengan preposisi *من* seperti pada kalimat *أبقى من نشاطه* memiliki makna (menghemat aktivitasnya). Melihat kedua contoh kalimat tersebut maka penerjemah perlu menyandingkan kedua kalimat tersebut menjadi *أبقى على* dan *أبقى من*. Maka dengan begitu penerjemah akan mengetahui bahwa ketika kata kerja (verba) dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'il* bersanding dengan preposisi *إلى، عن، ب، في، على* dan adverbial *تحت* maka kalimat tersebut adalah kalimat yang berbentuk kolokasi. Jenis kolokasi seperti ini adalah kolokasi gramatikal. Maka penerjemah tidak bisa menerjemahkan apa adanya namun harus disesuaikan dengan konteks kalimat.

Selain bentuk kolokasi gramatika di atas berikut adalah sanding kata antara nomina dan nomina atau verba dengan nomina merupakan bentuk dari kolokasi leksikal. Kolokasi leksikal hampir sama dengan kolokasi leksikal, dalam kolokasi leksikal kata yang berdampingan tidak dapat diartikan secara harfiah, namun harus diterjemahkan sesuai dengan konteks kalimat. Hal tersebut dilakukan agar makna yang terkandung dalam frasa atau klausa tersebut tidak merubah arti dan maksud sesuai dengan bahasa sumber. Bisa diambil contoh kalimat berikut : *قلب القرآن* jika diartikan secara harfiah berarti *قلب* artinya hati dan *القرآن* berarti kitab suci. Jika kedua kata tersebut diartikan bermakna hatinya kitab suci, tentu makna ini tidak bisa dipahami secara konteks kalimat. Dengan begitu penerjemah dituntut untuk memaknai kata tersebut sesuai dengan konteks kalimat yang ada. Sehingga bisa ditarik makna yang pas adalah Surat yasin. Makna ini muncul tidak begitu saja namun penerjemah dituntut untuk mencari berbagai sumber dan data sehingga makna tersebut menjadi “surat yasin”.

Berbeda halnya dengan kolokasi yang terdapat di dalam bahasa Indonesia. Secara sederhana, kolokasi dapat didefinisikan sebagai “gabungan beberapa kata yang

berdasarkan kesepakatan tak tertulis menjadi saling berjodoh”. Gabungan kata ini, bisa kata kerja + kata benda, kata benda + kata benda, kata benda + kata sifat dan sebagainya. Kolokasi adalah sebuah kata atau frasa yang digunakan atau digabung dengan kata atau frasa lain dimana terdengar benar dan wajar oleh penutur bahasa tersebut, tetapi penutur bahasa lain mungkin akan mengalami kesulitan untuk memahaminya. Contohnya dalam frasa berikut: “kitab suci”, namun nyaris tak pernah mengatakan “buku suci” atau “pustaka suci”. Padahal bilamana dicermati, bukankah “kitab” sama makna dengan “buku” dan “pustaka”. Atau kita juga mengatakan istilah “dokter hewan”, namun tak pernah menyebutnya dengan “dokter binatang” atau “dokter satwa”. Padahal “hewan”, “binatang” dan “satwa” itu persis sama perwujudannya. Inilah yang dinamakan dalam ranah linguistik dengan “kolokasi”.

Berdasar bentuk-bentuk kolokasi di atas penerjemah dapat menganalisa problematika yang dihadapi dalam proses penerjemahan. Sehingga hasil terjemah kolokasi sesuai dengan makna yang dikehendaki penulis dan hasil terjemah juga dapat dimengerti dan berterima oleh pengguna bahasa sasaran atau bahasa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kolokasi gramatika bahasa Arab menggunakan bentuk kata yang bersanding atau berdampingan antara preposisi dengan verba dimana preposisi yang digunakan adalah preposisi فى (*fī*), إلى (*ilâ*) على (*alâ*), عن (*an*), ل (*li*) dan ب (*bi*) serta adverbialia تحت (*tachta*). Dan menghasikan bentuk atau kategori Verba+ preposisi. Sementara kolokasi leksikal bahasa Arab menggunakan bentuk nomina + nomina, adjektif + nomina, verba + nomina, preposisi + nomina. Sedangkan kolokasi leksikal dan gramatikal bahasa Indonesia berbentuk Subjek+Predikat, Nomina+ajektiva, Nomina+nomina, Nomina+ajektiva, Nomina+nomina, Verba+Nomina, Ajektiva+nomina. Dengan diketahuinya berbagai bentuk kolokasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, maka dapat memberikan solusi dalam proses penerjemahan kolokasi bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Karena pada hakikatnya hasil penerjemahan tidak menjadi penerjemahan yang berterima jika proses penerjemahan tidak melibatkan kelaziman dan kebudayaan yang ada dalam bahasa yang diterjemahkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Atabik, Muhdlor, A. Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.

Astuti, Purwani Indri. “Kolokasi Di Bidang Penerjemahan.” *Magister Scientiae* 0, no. 36 (2014): 113–122.  
[http://jurnal.wima.ac.id/index.php/Magister\\_Scientiae/article/view/622](http://jurnal.wima.ac.id/index.php/Magister_Scientiae/article/view/622).

Basuni Imamuddin & Nashiroh Ishaq. *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif*, 2019.

Imran, Indiyah, Mashadi Said, and Ni Luh Putu Setiarini. “Kolokasi Bahasa Indonesia.” *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)* 3 (2009): 27–33.

Lado Robert. *Lingusitik A Cross Culture*, 1959.

Misdawati, Misdawati. “Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2019): 53.

Mona Baker. *In Other Words a Coursebook on Translation*. London and New York, 1992.

Muhammad Luqman Ibnul Hakim, Muhammad Zaidi, Mohd Sollah, and Nabihah. “Struktur Dan Konteks Kolokasi Frasa Al- IDĀFATT Dalam Al-Quran : Satu Pemerhatian Semantik.” *Journal of Education and Social Sciences* 1, no. Jun (2015): 137–149.

Munip, Abdul. “Problematika Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia ; Suatu Pendekatan Error Analysis.” *Al-'Arabiyah* Vol. 1, no. No. 2 (2010): 1–14.

Nur, Tajudin. “Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa.” *Arabi : Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 64.

Prasetyani, Nuning Yudhi. “Analisis Kontrastif Dalam Penerjemahan ‘ Sightseeing ’” (n.d.).

Shalihah, Siti. “Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu Dan Seni.” *At-Ta'dib* 12, no. 1 (2017): 157.

Yuslin Kasan. “Struktur Kolokasi Bahasa Arab (Suatu Kajian Fenomena Linguistik)” 4 (2019): 223–238.

